

MENUJU SEBUAH FORMASI TRANSFORMATIF

Oleh: P. Mathew Vattamattam, CMF

Pengantar

Bentuk-bentuk hidup bakti telah memikat dan terus memikat ribuan hati manusia untuk memeluk dan mengikatkan diri pada gaya hidup ini, yang mana Yesus telah memilih bagi dirinya sejak peristiwa hidupnya, dengan mengambil rupa hidup manusia dalam cinta yang menjelma. Banyak bentuk hidup bakti yang sudah berakar dan bertunas dalam Gereja dan telah mengalami pertumbuhan, kemunduran dan telah memasuki era re- fundasi bahkan dalam perjalanan waktu ada yang hilang sama sekali secara khusus pada perkembangan perjalanan sejarah yang berbeda.

Sekarang kita berbicara tentang sebuah “krisis” dalam hidup religius yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah anggota serta keberadaan jumlah anggota berusia lanjut yang terus bertambah yang terdapat di mana-mana terutama dari tempat lahirnya panggilan hidup religius itu. Pada pihak lain, banyak pemikir berbicara tentang masa kita sebagai satu rangkaian masa transisi sejarah di dalam kesadaran manusia (cf. Beck Ken Willber). Sesungguhnya, anggur baru dari cinta Allah hendaknya memerlukan kantong anggur yang baru untuk melayani umat Allah masa kini.

1. Perubahan dalam kisah perkembangan hidup bakti

Statistik hidup religius sekarang menunjukkan suatu penurunan yang tajam, di dalam komunitas Kristen yang dulunya begitu subur di bagian Barat dan suatu perkembangan yang terus berlanjut di benua Asia dan Afrika. Perubahan geografis dalam jumlah panggilan bagi hidup bakti dapat dilihat secara postif ketika kita membandingkannya dengan fakta bahwa secara umum mayoritas penduduk dunia berada di dua benua ini. Dalam arti ini, hidup religius baik di Asia maupun di Afrika mempunyai peran yang sangat penting dalam Gereja untuk memnuhi dan melaksanakan misinya di dunia.

Belum lama ini, Gereja menderita satu kemerosotan yang serius berkaitan dengan kredibilitasnya karena skandal sex yang melibatkan kaum klerus dan kaum religius di negara-negara yang berbeda. Budaya serkular yang sedang muncul sungguh kurang mendukung nilai-nilai utama hidup bakti. Terkadang nilai-nilai hidup bakti bertahan dan berdiri kokoh sebagai budaya pengimbang di tengah-tengah suatu pandangan dunia yang holistik dan konsumeritis. Dalam konteks yang kompleks sekarang ini, untuk membangun suatu kehidupan yang jujur dari pembaktian diri kaum religius menuntut integritas diti yang lebih besar, kedalaaman rohani, dan komitmen kenabian. Satu seruan tanpa suara yang berada di balik tuduhan dan perhatian publik dalam skandal-skandal dalam kaum klerus adalah untuk mengembalikan kaum klerus dan kaum religius kepada jatidirinya dalam menghayati hidupnya, sehingga memberikan kredibilitas kepada Injil yang diwartakan.

Kerapuhan kaum religius yang hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat yang penuh percobaan ini, dapat diperhatikan pada data yang tiba pada Kuria Dewan Umum dari hampir semua Tarekat, tentang anggota yang meninggalkan Tarekat, yang meminta eksklaustrasi dan yang meminta untuk kembali ke status awam. Selain itu, gaya hidup yang pas-pasan, kesaksian hidup yang tidak efektif dalam kehidupan komunitas mengikis kekuatan kaum religius untuk tampil dengan keberadaa profetisnya, dan menjadi satu penangkal bagi penyakit masyarakat. Kecuali kaum religius mau mendasarkan diri pada karishma Tarekat mereka masing-masing, dan mengalaskan diri pada hal-hal hakiki dalam hidup bakti, jika tidak, maka kaum religius akan gampang terhanyut dalam perubahan-perubahan yang melanda aspek social-budaya, ekonomi dan mass media yang sedang berlangsung di zaman kita ini. Jika kaum religius Asia dan Afrika ingin menerima peran penting mereka yang sedang muncul dalam Gereja, maka tidak ada jalan lain selain mereka harus

memberi perhatian yang serius kepada formasi yang integral dan holistik baik pada tingkat formasi awal maupun di tingkat lanjutan.

Dalam sajian ini saya ingin mengetengahkan beberapa pandangan yang dapat memperkaya formasi kaum religius dan kaum klerus. Saya berharap melalui tulisan ini kalian dapat membawa pulang beberapa pandangan yang nanti dapat mengembangkan formasi bagi dirimu dan bermanfaat bagi penghayatan hidup baktimu.

2. Formasi para Imam dan religius dari “tren” menuju Trente.

Kita akan menempatkan realitas sekarang mengenai formasi pada satu perspektif sejarah, setelah berlangsungnya Konsili Trente (1545-1563) yang pada rentang waktu itu membuat suatu keputusan yang penting bagi pelembagaan formasi kaum klerus dalam suatu seminari untuk mengadakan perubahan-perubahan terhadap hal-hal yang kurang menyenangkan selama masa reformasi. Vatikan II juga memberi perhatian dan tekanan baru pada pendidikan imam melalui Dekrit *Optatum Totius* (1965). Tanpa masuk ke dalam berbagai petunjuk dan arahan mengenai formasi yang datang dari Roma setelah Konsili, saya ingin menyoroti tiga tren utama yang menempati kerangka dan alur formatif dalam Gereja kita.

2.1. Tren Orthodox

Tren Orthodox menegaskan tentang interpretasi, penghargaan dan pengakuan terhadap suatu kebenaran. Konsili Trente merumuskan pendidikan Imam sebagai satu program wajib belajar untuk mempersiapkan para klerus demi menghadapi dan menanggapi berbagai perubahan yang ditampilkan oleh gerakan reformasi. Kebutuhan waktu selama masa pendidikan dimaksudkan untuk mencapai pengetahuan yang benar mengenai pandangan iman Katolik. Anyak penekanan diberikan kepada dogama dan moral agar dapat mengajarkan iman Katolik secara benar dan tetap kepada umat. Tren Orthodox sudah tetap menjadi perhatian utama petinggi Gereja dalam pendidikan para klerus dan para religius.

2.2 Tren Orthopraksis

Tren ini menyoroti tentang penggunaan yang tetap akan suatu keputusan sesuai dengan satu pengetahuan yang diperoleh. Kadang kala, orang menyangka bahwa praktek yang baik dan benar itu diberikan dalam studi teologi dan moral. Jurang terjal yang memisahkan antara iman dan kehidupan, pikiran dan perbuatan, secara khusus dalam konteks kemiskinan dan keterpinggiran besar-besaran karena penumpukan harta-milik oleh beberapa orang dalam lingkup pergaulan sosial Kristen di Amerika Latiin, akhirnya memunculkan Teologi Pembebasan. Penerapan komunitas insersi dan program-program formatif yang menggariskan opsi radikal pada kaum miskin dan perjuangan bagi keadilan justru hanya lebih diminati untuk keunggulan akademik. Meskipun polarisasi tertentu dalam Gereja yang didasarkan pada ideologi-ideologi politik, namun penegasan orthopraksis tetap menyoroti aksi nyata yang terinspirasi oleh Injil guna mentransformasi masyarakat.

2.3 Orthopati

Orthopati justru melihat perkembangan yang terus-menerus dan manfaat dari dimensi afektif di dalam pribadi seseorang. Meskipun kehendak baik dan langkah-langkah yang berani dan hebat tertuju pada karya profetis, namun banyak yang menyampaikan ide-ide yang nampak masih berada di udara dan tak mengena sasaran. Ketidakdewasaan manusia justru akan mempengaruhi cara mereka berteologi dan melaksana pelayanan mereka. Skandal public dari kaum klerus dan kaum religius, yang banyak di antaranya dating mereka yang berkualitas bagus, membuktikan bahwa terjadi ketidakdapan persiapan intelektual itu sendiri untuk menuju pada suatu transformasi diri. Baik orthodox maupun orthopraksis dapat dengan mudah

diruntuhkan jika keteraturan serta penegasan dari afektifitas(orthopati) diabaikan. Orthopati bertumbuh dan berkembang dalam diri Sang Putra. Bantuan dari para psikolog mulai dicari dalam formasi, kendatipun terkadang sangat melebih-lebihkan peranannya dan memandang rendah dimensi-dimensi yang lain.

2.4 Pendekatan integral

Banyak dokumen mengenai formasi (Pedoman-pedoman Formasi 1990, dan Pastores Dabo Vobis, 1993) menegaskan secara benar dan tepat tentang perlu suatu pendekatan integral kepada formasi dengan memberi perhatian kepada formasi manusiawi yang dapat dipercaya dan masuk akal. Kita tahu bahwa ada keterpaduan semua dimensi kehidupan manusia agar supaya menjadi saksi otentik akan cinta Allah. Namun apa yang sering dipandang remeh merupakan cara dan jalan untuk bergerak dalam arah dayujuan otentisitas sebagai satu perkembangan dalam kehidupan religius. Adalah suatu hal yang berbeda untuk hadir dalam satu waktu lama pada sebuah ceramah tentang meditasi dan suatu waktu yang lain untuk membenteng tikar di lantai lalu duduk untuk memulai selama satu jam. Sayangnya, latihan-latihan umum dalam dunia formasi berpola barat, lebih pada mengorganisir ceramah-ceramah tanpa melengkapinya dengan latihan-latihan praktis. Latihan-latihan praktislah yang memberikan kepada kehidupan kita aide-ide yang bagus dan indah yang dimaklumkan.

Formasi merupakan transformasi progresif mengenai keseluruhan pribadi seseorang melalui pembathinan nilai-nilai panggilan yang menyatukan seluruh dimensi hidup seseorang yang terpusat pada misteri Paskah Kristus. Satu pendekatan integral membutuhkan hal-hal berikut:

- Mengklarifikasi tujuan dan arah menuju pendekatan tersebut. Penyerupaan diri dengan Kristus merupakan tujuan formasi, dengan demikian setiap program formasi diukur dalam hubungan bagaimana mereka berkembang menuju ke tujuan tersebut.
- Peniadaan pemikiran dualistis yang menyebabkan kompetisi, eksklusi dan penyalahan terhadap nilai-nilai berbeda yang dimiliki oleh seseorang. Artinya tidak ada pikiran “*juga/atau, dan/atau*”, melainkan “*dan*” yang menerima dan menyatukan berbagai perbedaan.
- Menghindari sikap melebih-lebihkan dimensi-dimensi lain untuk merugikan dan menyalahkan yang lain. Ortodoks sama pentingnya dengan orthopraksis dan orthopati.
- Pengecekan mutu dari berbagai saran dan rencana merupakan pengalaman yang dihayati yang menampakkan tahap transformasi.

Sekarang saya akan mengemukakan beberapa pandangan dari beberapa penulis dengan disiplin yang berbeda. Melalui pandangan dan pemikiran mereka, saya telah menemukan saran yang bermanfaat bagi formasi yang mengarah kepada transformasi.

3. Formasi dan tiga perubahan mendasar

Ketiga perubahan yang ditampilkan oleh Lonergan sangat berguna untuk memahami dinamika-dinamika dalam satu formasi transformatif. Perubahan tersebut berlangsung dalam tiga bentuk yakni: Religius, Moral dan Intelektual. Adalah sangat menarik untuk memperhatikan bahwa keteraturan perubahan itu biasanya mengikuti rangkaian ini. Satu rangkaian perencanaan formatif perlu menyelesaikan ketiga bentuk perubahan ini di dalam diri seorang peserta formasi.

3.1. Perubahan Religius

Perubahan religius “diperoleh melalui perhatian utama” atau “melalui jatuh cinta pada tataran lain yang terbuka-tak terbatas”, satu sikap fundamental dari “penyerahan diri tanpa syarat, tanpa perhitungan dan tanpa keberatan-keberatan”. Pengalaman iman kita akan jatuh cinta yang demikian, terjadi ketika Roh Kudus memenuhi hati manusia dengan cinta. Blaise Pascal menjelaskan dengan begitu baik ketika ia berkata: ‘hati mempunyai pertimbangan-pertimbangan

yang tepat, yang tidak diketahui oleh pertimbangan itu sendiri”. Perubahan religius merupakan satu gerakan dari ketertutupan diri atau satu ketiadaan cinta yang radikal menuju satu proses dicintai tanpa syarat serta menanggapi anugerah radikal yang olehnya seseorang yang memiliki cinta akan diri sendiri berkembang menuju cinta tanpa syarat. Otentisitas religius merupakan transendensi diri tentang cinta tanpa perhitungan yang hanya bisa mungkin dilakukan oleh karena anugerah cinta Allah yang tak bersyarat itu.

Bagi kebanyakan orang, bagian dinamika kesadaran akan keberadaan di dalam cinta bersama Allah, dibangun oleh karena sabda yang datang dari Allah. Satu perubahan Kristiani mengarah kepada Sabda yang menjadi daging dalam peristiwa hidup Yesus Kristus. Iman tidak sekedar pengetahuan akan doktrin-doktrin Gereja melainkan lebih pada satu pernyataan berada dalam cinta yang mana seseorang tahu bahwa Allah adalah kebaikan tertinggi, dan segala sesuatu yang lain merupakan bayangan kebaikan yang terpancar dari Allah. Iman memungkinkan seseorang untuk menghayati bahwa otentisitas yang lebih tinggi yang bersama dengan kebaikan mampu mengatasi kejahatan. Ketika seseorang semakin menyerahkan diri kepada karya Roh Kudus dalam dirinya, ia bertumbuh menuju otentisitas yang lebih tinggi. Perubahan religius mengarah kepada perubahan moral.

3.2. Perubahan Moral

Perubahan moral merupakan transformasi kriteria mengenai keputusan seseorang dari kepuasan menuju pada nilai-nilai. Keterkungkungan diri dan ketiadaan cinta yang radikal mengikat orang pada kepuasan akan keinginan dan kebutuhan diri sendiri sebagai satu ukuran dan ketentuan keputusan yang diambil. Dalam perubahan moral, seseorang dapat memutuskan tentang apa yang sungguh-sungguh baik daripada apa yang nampaknya baik atau apa yang menarik baginya.

Kata “*dari*” dalam perubahan moral sangat mengacu pada pribadi orang itu sendiri sebagai pemmentu dan kriteria dari apa yang baik dan benar, satu gerakan dari keputusan yang berpusat pada diri sendiri. Lompatan transcendental dimulai ketika saya digerakan oleh “*kebaikan dalam dirinya sendiri*” daripada apa yang *baik bagiku*. Dengan kepenuhan cinta dalam hati seseorang, ia melihat dan mengalami kebaikan yang sesungguhnya dan menjadikan itu sebagai kriteria dan ketentuan dari sebuah keputusan. Sekarang ia berkeinginan untuk melakukan apa yang sebetulnya ia tidak inginkan. Mengampuni seseorang dari kesalahan masa lalunya daripada membalas dendam merupakan satu contoh yang jelas mengenai tindakan berpola kriteria baru. Perubahan moral menuntun seseorang menuju kebenaran dan kesetiaan sejati yang lebih dalam, menuju dimensi-dimensi skala nilai-nilai yang lengkap, dan kepada penyatuan skala nilai-nilainya sendiri menuju skala normatif.

3.3 Perubahan Intelektual

Di sini ada satu pertukaran kriteria kebenaran. Terkadang kita berpikir bahwa apa yang nyata itu sudah tampak di sana dan itu diketahui dengan memandang kebaikan yang ada padanya. Sesuatu yang nyata itu bermula dari semacam kecenderungan di mana seseorang bergark melampaui satu posisi, sehingga pengetahuan merupakan satu hal pemunculan pertanyaan bagi kecerdasan (apa itu?) dan bagi permenungan (apakah itu demikian?), dan yang nyata itu diketahui melalui keputusan dan penilaian yang tepat terhadap pertanyaan yang ada, (apakah itu demikian?). Objektifitas merupakan hasil dari otentisitas subyektif. Perubahan intelektual mengarahkan seseorang dari pemanfaatan persepsi-persepsi pribadi tentang kenyataan menuju pemahaman-pemahaman yang lebih objektif melalui pemurnian proses pencapaian pengetahuan yang sesungguhnya.

Baik formasi tingkat awal maupun tingkat lanjutan dimaksudkan untuk memudahkan satu proses perubahan yang demikian dalam diri seseorang.

4. Perspektif baru mengenai belajar.

Ilmu pengetahuan mengenai pendidikan telah membuat perkembangan yang luar biasa untuk menyediakan berbagai cara untuk menjadikan “belajar” berkaitan erat dengan kehidupan, sambil menggunakan semua kecerdasan dan menjadikannya sebagai sesuatu yang menyenangkan. Dari semua kontribusi ini, formasi yang banyak membuahkan keberuntungan.

4.1 Pembelajaran adaptatif dan pembelajaran transformatif.

Tanpa menggali nilai persiapan intelektual yang kita terima, satu perubahan perhatian terhadap apa yang terjadi bagi kita melalui pembelajaran kita dapat menempatkan kita pada jalan transformasi. Kita akan membedakan dua jenis pembelajaran untuk menyoroti bagian ini.

** Pembelajaran adaptatif*

Dalam pembelajaran adaptatif, seseorang diminta untuk memenuhi beberapa syarat tertentu (sebagai misal: lulus ujian, mengikuti peraturan tertentu dan lain sebagainya) dan ketika syarat-syarat tersebut dilaksanakan dan terpenuhi, maka yang bersangkutan akan disetujui untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. Anda tidak harus menunjukkan dirimu kepada orang lain bahwa anda sedang melakukan ketentuan yang dimaksud. Perhatian sepenuhnya diberikan kepada masukan-masukan yang ada, daripada terhadap apa yang terjadi padamu melalui pembelajaran ini.

• Pembelajaran transformatif

Fokus pembelajaran transformatif, adalah bagaimana anda menginternalisasikan dan menggunakan informasi yang telah anda terima untuk memperbaiki hidupmu. Perhatian utama pada fase ini adalah demi pertumbuhan dan pengembangan pribadimu. Dalam fase ini diminta agar anda harus terbuka kepada formatormu, dan menampkkan pengaruh dari pengalaman belajar itu pada pengertianmu tentang identitas dan visi kehidupan. Pembelajaran mencakup dan membutuhkan penyatuan dan pembathinan bahan-bahan yang dipelajari.

4.2. Pribadi seutuhnya yang belajaar dan belajar untuk menjadi pribadi seutuhnya.

Di dalam proses belajar, Pembelajaran transformatif terdiri atas: pencakupan berbagai bagian dari pribadi tersebut (pandangan, mendengar, komunikasi, dan berpikir). Anda belajar dengan pribadimu yang utuh.

Satu kegiatan belajar yang sesungguhnya, memperkuat dan memperkaya kehidupanmu dan misisimu. Formasi adalah belajar untuk menjadi pribadi yang utuh, yang melibatkan apa yang kita miliki dan apa yang kita sumbangkan.

4.3. Pedagogi dan Androgogi

Ada satu perbedaan antara cara belajar seorang anak dengan cara seorang dewasa. Pedagogi menunjuk pada gaya-gaya instruksi dan pengajaran yang cocok bagi anak-anak. (Pedagogi berasal dari kata Yunani: paidos). Cara ini, kebanyakan menanamkan pengetahuan dengan suatu pengandaian bahwa guru mempunyai banyak informasi sedangkan para murid dibantu untuk belajar. Andogogi adalah satu istilah yang digunakan untuk memberi instruksi kepada muruid-murid yang dewasa. Malcolm Konwles yang memperkenalkan istilah dan cara ini dan menegaskan bahwa murid-murid dewasa beruntung ketika belajar dengan cara mengarahkan diri

sendiri mencari apa yang mengefektifkan mereka dalam peranan mereka. Begitu banyak hal yang hendak kita capai dari kedua prinsip tersebut yakni baik dari pedagogi maupun androgogi dalam memilih stragei-strategi yang tepat demi mendukung formasi transformatif.

5. Memperluas ruang pandangan).

Lonergan berbicara tentang suatu pandangan atau batas jangkaun kita, ketimbang berbicara mengenai perubahan. Horisan merupakan batas terakhir dari wilayah pandangan kita. Anda tidak dapat melihat apa yang berada di luar wilayah pandangmu, kecuali ketika anda bergerak keluar dari tempat anda berada sebelumnya, di saat itu anda dapat melihat apa yang sebelumnya tidak anda lihat. Kita dapat berbicara tentang pandangan vertikal dan pandangan horizontal. Perubahan merupakan suatu gerakan vertikal, satu gerakan dari permukaan, dapat dikatakan sebagai suatu gerakan dari penyerapan pada diri atau keterpusatan pada diri menuju pada transenden diri, suatu gerakan dari diri kita sebagai pusat menuju kepada sumber segalanya yakni: Allah. Gerakan Vertikal merupakan suatu gerakan kesadaran dari tingkat yang lebih rendah menuju pada tingkat yang lebih tinggi. Wilayah-wilayah pandang horizontal memperluas jarak pandang kesadaran pada level yang sama.

Ken Wilber telah mengusulkan satu teori integral yang menggabungkan kearifan dari berbagai disiplin ilmu dalam pandangan historis. Kita akan melihat salah satu dari sumbangan pikirannya untuk melihat bagaiman perluasan satu wilayah pandang membuat satu perbedaan dalam cara kita melihat dan memandang sesuatu. Dalam setiap bahasa menggunakan tiga pribadi untuk membahasakan tiga perspektif, yakni: pribadi pertama (saya-kami/kita), pribadi kedua (anda-kamu), pribadi ketiga (itu-mereka). Bertolak pada perbedaaan-perbedaan ini, Ken telah mengidentifikasi empat perspektif utama, yang olehnya kita mengalami dunia kita, yakni: subyektif, inter-subyektif, obyektif, inter-obyektif.

1. Subyektif ←=====→ 3. Obyektif

Interior-individula ←=====→ Eksterior-Individual

“Saya” bahasa ←=====→ “Itu” bahasa
(Maksud-tujuan/intensional) ←=====→ Tindakan-pelaksanaan

Seni, keindahan, Psikologi, ←=====→ Ilmu Pengetahuan: Fisika
Filsafat, Spiritualitas Ilmu alam, Kimia, Biologi, dsb.

2. Inter-Subyektif ←=====→ 4. Inter-Obyektif

Inter-Kolektif ←=====→ Eksterio-kolektif

“Kita/kami” bahasa ←=====→ “Mereka” bahasa
(Budaya) ←=====→.(Sosial, system)

Budaya ←=====→ Ilmu-ilmu social:
Filsafat, Agama, Sosiologi, ekonomi,
Moralitas, Etika Teori Sitem

Dalam setiap bagian ada kemungkinan gerakan secara vertikal, sebagaimana kita bertumbuh ke dalam tingkat-tingkat yang lebih tinggi dari peranan kita. Banyak masalah kehidupan kita yang muncul manakala kita hanya memandangnya dari salah satu dimensi dari dimensi-

dimensi yang ada. Sebagai misal: kita dapat saja keliru ketika mencermati satu masalah hanya dari perasaan-perasaan pribadi dan penilaian-penilaian tanpa memperhitungkan apa sesungguhnya persoalan itu (obyektif), bagaimana persoalan itu mempengaruhi komunitas kita (inter-Subyektif), serta bagaimana pengaruhnya bagi jaringan kerja dari satu masyarakat yang lebih luas.

6. Bekerja dengan Kompetensi-kompetensi

Formasi transformatif tidak dipuaskan dengan mempelajari konsep-konsep, semata-mata. Penerapan dari apa yang dipelajari dalam kehidupan seseorang tergantung pada kompetensi-kompetensi yang telah diolah dan tertanam di dalam kehidupan pribadi tersebut. Memiliki sebuah mobil tidak membantu anda untuk mencapai tujuanmu, kecuali anda belajar untuk mengemudinya. Belajar mengenai potensi manusiawi telah memisahkan kecerdasan spiritual sebagai satu kecakapan-kemampuan yang sangat penting yang menyatukan semua kemampuan lainnya. Cindy Wigglesworth mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai “kemampuan untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan sikap berbelarasa sambil mempertahankan kedamaian seutuhnya (ketenangan hati) tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya. Kemampuan yang demikian dipandang penting bagi seorang misionaris yang efektif. Berkenaan dengan bagian ini, penelitian telah mengidentifikasi banyak kompetensi yang mempertinggi kecerdasan spiritual. Inilah 12 kompetensi yang diketengahkan Zohar dan Marshall (2000):

1. Manfaat positif dari sebuah kemalangan: sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang serta secara positif menghadapi kemalangan itu.
2. Kesadaran diri: Mengetahui siapa kita sebetulnya, apa yang menjadi nilai terdalamku? Untuk apa saya hidup? Kesadaran akan “ego”ku dan diriku sesungguhnya. Apakah saya menghayati hidupku dalam keselarasan dengan diriku sesungguhnya dan tersentuh dengan Tuhan yang berdiam di dalam kedalaman bathinku?
3. Kerendahan hati. Manusia merupakan makhluk yang sangat arogan di bumi ini. Pandangan dan sikapku itulah yang kupertahankan. Sikap mendengarkan mengalir dari kerendahan hati.
4. Ketergugahan/Berbelarasa: Turut merasakan. Berbelarasa merupakan satu sikap ikut merasakan bersama orang lain. Deritamu adalah deritaku. Saya bukan hanya sekedar penjaga bagi saudara-saudaraku melainkan saya adalah saudaraku itu. Semua yang ada bersamaku adalah bagian diriku.
5. Pandangan dan nilai. Perlu menegaskan dan menekankan kembali nilai-nilai kita. Kita semua berenang bersama. Tekad dan janji kita kepada Allah, komunitas kita, pelayanan, teman, bumi kita ini, dan kepada mutu. Iman dan ketekunan mengalir dari pandangan dan nilai.
6. Spontanitas. Turunkan segera berbagai kondisi-prasyarat, prasangka-prasangka, dan semua beban-sampah. Bangkitlah dan hiduplah sekarang.
7. Kesluruhan-keutuhan. Dunia kita tetap utuh. Tidak ada pemisahan di dunia ini. Kekuranganku mempengaruhi yang lain. Kita merupakan bagian dari yang lain, bagian dari satu keseluruhan. Tidak pulau.
8. Mempertanyakan pertanyaan fundamental yang mendalam. Bertanyalah, Mengapa? Anak-anak, selalu mengemukakan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang ada selalu tidak terbatas, namun semua jawaban selalu terbatas. Hidupkanlah pertanyaan-pertanyaan itu sekarang.
9. Menyusun kembali. Mengubah paradigma-paradigma....cinta dari perspektif lain. Bisnis nampaknya menjadi institusi global yang menentukan bagi dunia kita sekarang. Kita membutuhkan paradigma-paradigma yang lain.

10. Kemampuan untuk melawan pujian/sanjungan.....bukan takut tidak terkenal. Kapasitas untuk berpihak pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip. Anda dapat menentang orang banyak ketika anda dapat menentang dirimu sendiri, kepentingsn-kepentingan ke-ego-anmu, Bertanyalah pada dirimu sendiri secara mendalam.
11. Pengakuan akan keanekaragaman yang ada. Menyadari betapa indahnya perbedaan itu dan biarkanlah perbedaan itu membuahkan tantangan-tantang dan bersyukurlah keberadaan sesama yang berbeda. Lindungilah perbedaan dan keragaman yang ada.
12. Makna panggilan. Dengan akal sehat mengerti bahwa saya memiliki panggilan...untuk mrnjalankan maksud/tujuan hidupku. Pemaknaan tentang panggilan yang berada dalam satu komunitas religius, sebagai penerima karishma.

6. Beberapa latihan praktis

1. Kesadaran praktis: Mulai dengan mendengar denyutan kecil di kepadamu. Perhatikan pikiran yang berulang-ulang muncul secara cepat datang dan pergi, silih berganti. Bunyi-bunyi musik masa lalu yang muncul kembali di kepalamu. Perhatikan sosok yang berpikir di dalam dirimu. Dengarlah suara yang sedang mengusik di kepalamu, berada di sana dalam kondisimu dan sebagai saksi saat itu. Jangan menilai atau menyalahkan semua yang anda dengar. Di saat anda melakukan hal itu, suara yang sama sudah datang lagi, dan akan kembali lagi. Hendaknya anda segera menyadari: ada suara yang datang dan sekarang saya di sini untuk mendengarnya, dan melihatnya. Inilah “aku”. Kesadaran itu merupakan awal dari memiliki dirimu sendiri yang mengawali pemberian dari dirimu sendiri. Anda merasakan satu kesadaran yang sekarang ada adalah keberadaan dirimu yang lebih dalam, yang berada di belakang pikiran yang muncul.
2. Berpikir Positif. Akal-pikiranmu, bagaikan taman, dan anda tidak menjadikan itu sebagai lubang sampah yang mengumpulkan semua pikiran negatif. Pada suatu waktu, akal-dayan ingatan kita hanya dapat menagkap dan menyimpan satu pikiran. Dengan menggunakan pengetahuan ini, anda dapat menciptakan sesuatu yang positif, serangkaian pikiran yang kreatif dalam satu jangka waktu yang singkat. Bagaimana untuk melakukannya? Ketika energi yang menyalurkan pikiran mengambil tempat utama dari akal-pikiranmu, maka secepatnya menggantinya dengan pikiran-pikiran yang ringan dan menggembirakan. Dalam istilah lain disebut: *Agree-contra*.
3. Menerapkan peranan yang menakjubkan dari angka 21. Pilahlah salah satu kompetensi yang terdapat dalam daftar kecerdasan rohani yang hendak anda olah serta perkuat, kemudian mulailah melatihnya. Anda akan memerlukan 21 hari penuh dalam satu rangkaian kenyataan sebelumnya untuk mewujudkan satu tindakan baru menuju satu kebiasaan. Sudah berapa kali anda mulai berlatih tentang hal-hal baru dan mengakhirinya? Kebiasaan yang jelek tak pernah akan pergi, namun anda dapat menggantikan semua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang kreaatif dan produktif. Namun anda perlu membersihkan dan mengosongkan jalan saraf dengan tetap mengulangi pola-pola baru selama 211 hari ketika pola-pola baru itu nantinya akan menjadi bagian dari kebiasaan-kebiasaan baru. Kebiasaan, seyogyanya akan membantu anda untuk menampilkan sesuatu secara mudah. Bangun tidur lebih awal akan menjadi suatu kesenangan daripada suatu perjuangan berat sehari-hari. Pertama-tama pola-pola baru yang telah menjadi kebiasaan itu akan masuk dalam daftar tetap dalam kebiasaan-kebiasaanmu sehari-hari. Anda akan berbuat sebaik-baiknya untuk menghargai kebiasaan-kebiasaan baik yang banyak itu, untuk menolongmu setiap hari demi meneruskan kehidupanmu secara lancar dan menyelesaikan misimu.

Kesimpulan

Dalam suatu masyarakat yang kompleks dan terluka sekarang ini, kehadiran kaum religius yang menyembuhkan dan meneguhkan merupakan satu misi Gereja yang penting di dalam dunia. Krisis dan tantangan yang sedang kita hadapi sekarang merupakan undangan dan ajakan bagi pembaharuan dan pendirian kemabali keberadaan kita serta komunitas kita. Otentisitas menempatkan masa uji bagi kita. Tugas kita adalah berjuang semampu kita untuk menjadi murid Tuhan dengan mempersiapkan ruang yang luas bagi Roh Tuhan untuk mengubah diri kita agar masuk ke dalam rupa dan gambar Sang Putra. Formasi transformatif, secara mendasar sedang menciptakan ruang bagi roh tersebut, tidak hanya melalui kesenangan diri sendiri melainkan melalui seluruh hidup kita.

Sumber bacaan yang dianjurkan:

1. **Pew Stephen, PhD**, Andragogy and Pedagogy as Foundational Theory For Students Motivation in Higher Education, *Students Motivation*, Vol.2, 2007.Pp. 14-21.
2. **Wigglesworth, Cindy**, “Why Spiritual Intelligence is Essential to Mature Leadership”, *Integral Leadership Review*, Vol VI, No.3 August 2006.
3. **Wilber Ken**, *Integral Vission*, 2007, Shambala, London.
4. **Zohar, Danah, & Marshall, Ian**, *SQ: Connecting with our spiritual intelligence*, New York: Bloomsbury Publishing, 2000.